

HUBUNGAN INTENSITAS NYERI DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN NYERI ABDOMEN DI PUSKESMAS NANGKAAN BONDOWOSO

¹Onky Yusuf Syahputra Wahid, ¹Wahyudi Widada, ¹Asmuji

¹Universitas Muhammadiyah Jember, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Ilmu Keperawatan,

Email: onkyandreas99@gmail.com, wahyudiwidada@unmuhjember.ac.id,

asmuji@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Nyeri merupakan campuran reaksi fisik, emosi, dan perilaku. Stimulus penghasil nyeri mengirimkan impuls melalui serabut syaraf perifer. nyeri abdomen dikatakan sebagai salah satu insiden rasa sakit tertinggi. Nyeri abdomen adalah gejala non-spesifik yang tiba-tiba. Peran perawat pada penatalaksanaan nyeri abdomen yaitu mencakup pengkajian nyeri, memberikan tindakan mandiri atau manajemen keperawatan, kolaborasi dengan tenaga medis lainnya dan melakukan evaluasi nyeri. **Metode:** Desain penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, sampel adalah pasien dengan keluhan nyeri perut di puskesmas Nangkaan Bondowoso yang sudah di tetapkan oleh peneliti sejumlah 44 responden. Diambil dengan menggunakan *probability sampling* dengan metode *quota sampling*. Analisis data menggunakan uji statistik *Spearman rank*. **Hasil:** penelitian diperoleh *p value* = 0,000 dengan nilai α = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara intensitas nyeri dengan tingkat kecemasan pada pasien nyeri abdomen di Puskesmas Nangkaan Bondowoso **Diskusi:** Diharapkan penelitian ini mampu menambah pengetahuan masyarakat pasien terkait tingkat nyeri dan tingkat kecemasan sehingga bisa mengurangi tingkat nyeri dan tingkat kecemasan bagi pasien yang sedang mengalami nyeri abdomen.

Kata kunci: Intensitas Nyeri, Tingkat Kecemasan, Nyeri Abdomen

ABSTRACT

Introduction: Pain is a mixture of physical, emotional, and behavioral reactions. Pain-producing stimuli send impulses through peripheral nerve fibers. Abdominal pain is said to be one of the highest incidences of pain. Abdominal pain is a sudden non-specific symptom. The role of nurses in managing abdominal pain includes pain assessment, providing independent action or nursing management, collaboration with other medical personnel and conducting pain evaluations. **Method:** The research design used in this study was correlational with a cross-sectional approach, the sample was patients with complaints of abdominal pain at the Nangkaan Bondowoso health center which had been determined by researchers as many as 44 respondents. Taken using probability sampling with the quota sampling method. Data analysis using the Spearman rank statistical test. **Results:** the study obtained a *p value* = 0.000 with an α

Received: Agustus 2024

Reviewed: Agustus 2024

Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*value = 0.05. This shows that there is a strong relationship between pain intensity and anxiety levels in abdominal pain patients at the Nangkaan Bondowoso Health Center. **Discussion:** It is hoped that this study will be able to increase the knowledge of the patient community regarding pain levels and anxiety levels so that it can reduce pain levels and anxiety levels for patients who are experiencing abdominal pain.*

Key words: *pain intensity, anxiety level, abdominal pain*

PENDAHULUAN

Nyeri merupakan campuran reaksi fisik, emosi, dan perilaku. Stimulus penghasil nyeri mengirimkan impuls melalui serabut syaraf perifer. Serabut nyeri memasuki medula spinalis dengan menjalani salah satu dari beberapa rute syaraf. Terdapat pesan nyeri berinteraksi dengan sel-sel syaraf inhibitor, mencegah stimulasi nyeri, sehingga tidak mencapai otak atau ditransmisikan tanpa hambatan ke korteks serebral. Sekali stimulus nyeri mencapai korteks serebral, maka otak akan menginterpretasikan kualitas nyeri dan memproses informasi tentang pengalaman dan pengetahuan yang lalu serta kebudayaan dalam mempersepsikan nyeri (Hutahaean *et al.*, 2019).

The World Healthy Organization (2019) nyeri abdomen dikatakan sebagai salah satu insiden rasa sakit tertinggi. Tanda dan gejala sakit perut termasuk nyeri tekan. Ini tidak spesifik, tetapi umum pada pasien dengan gangguan intra-abdomen akut yang dikenal sebagai abdomen akut. Nyeri abdomen meningkatkan pelepasan bahan kimia seperti prostaglandin, histamin, neuropeptida, dan bradikinin, yang dapat menyebabkan respons yang menyakitkan. (Syamsiah, 2019)

Sindroma dispepsia ini menyebabkan angka kesakitan yang tinggi pada masyarakat. Prevalensi sindroma dispepsia di Amerika Serikat dan negara Eropa berkisar antara 23% hingga 41%. Data yang diperoleh dari Depkes RI tahun 2010 menunjukkan tingginya prevalensi dispepsia di Indonesia. Dispepsia menempati urutan ke-5 pada daftar pola 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di RS di Indonesia dengan jumlah 9.594 pasien laki-laki dan 15.122 pasien perempuan menimbulkan kematian pada 166 orang, serta menempati urutan ke-6 pada daftar pola 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan dengan jumlah 34.981 pasien laki-laki dan 53.618 pasien perempuan dengan jumlah kasus dispepsia baru sebesar 88.599 kasus (Laili, 2020).

Peran perawat pada penatalaksanaan nyeri abdomen yaitu mencakup pengkajian nyeri, memberikan tindakan mandiri atau manajemen keperawatan, kolaborasi dengan tenaga medis lainnya dan melakukan evaluasi nyeri. Dalam melakukan penatalaksanaan nyeri abdomen dengan perilaku caring dapat membantu dalam mengatasi tingkat kecemasan yang terjadi pada responden seperti pengkajian perawat yang digunakan pada nyeri abdomen yaitu menggunakan pengkajian instrument PQRST (*provoking, quality, region, severity, treatment*) (Tamsuri, 2016). Pengkajian nyeri dapat dilakukan dengan mengkaji tingkat nyeri atau skala nyeri pasien, mengobservasi serta memonitoring reaksi nonverbal pasien, menggunakan komunikasi dengan teknik komunikasi terapeutik, mengontrol kenyamanan lingkungan pasien. Semua tindakan keperawatan ini sangat penting dikarenakan mampu mengurangi rasa nyeri dan kecemasan yang dirasakan pasien (Sandika *et al.*, 2017).

Dispepsia memberikan dampak pada kualitas hidup karena perjalanan alamiah penyakit dispepsia berjalan kronis dan sering kambuh. Sebagian besar pasien masih merasakan nyeri abdomen sehingga harus menghentikan aktifitas sehari-hari (S Usman, 2021). Jika nyeri tidak segera ditangani maka akan menimbulkan gejala yang lainnya seperti contohnya dapat menyebabkan stress yang meningkat, menyebabkan penurunan imunitas seseorang, gangguan metabolisme, dan

penyakit bertambah parah. Ketidakteraturan makan dapat memberi pengaruh terhadap sekresi asam lambung.

Solusi dalam menangani masalah dispepsia yang menimbulkan nyeri abdomen dapat dilakukan dengan manajemen nyeri meliputi pemberian terapi analgesik dan terapi nonfarmakologi berupa intervensi perilaku kognitif seperti teknik relaksasi, distraksi, dan terapi musik. Berbagai jenis teknik relaksasi untuk mengurangi nyeri telah banyak diterapkan dalam tatanan pelayanan keperawatan yaitu dengan nafas dalam (Yudiatma *et al.*, 2021). Keterlibatan keluarga diperlukan dalam upaya memenuhi kebutuhan rasa nyaman pasien dalam menurunkan nyeri dengan manajemen nyeri non farmakologi yang bisa dilakukan keluarga antara lain massage, pelukan, distraksi dengan menghibur atau mendengarkan musik pada pasien (Herman & Lau, 2020). Makan yang teratur sangat penting untuk mengatur sekresi asam lambung, karena memberikan kemudahan kepada lambung untuk mengontrol produksi asam lambung sesuai dengan waktu makan (Herman & Lau, 2020).

Puskesmas Nangkaan Bondowoso merupakan puskesmas yang dimana banyak pasien dengan kasus gejala nyeri terutama nyeri abdomen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu pengumpulan data dilakukan pada suatu saat, baik pada variabel independen dan variabel dependen.

Populasi pada penelitian ini pasien yang datang ke puskesmas nangkaan bondowoso dengan keluhan nyeri abdomen sebanyak 50 orang lalu menggunakan rumus slovin dan didapatkan 44 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *quota sampling* yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah quota yang diinginkan, penelitian ini menggunakan uji *spearman rho*. Proses perijinan awal dimulai setelah proposal ini dinyatakan lolos etik dan dilakukan registrasi untuk mendapatkan ijin penelitian dari Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Nangkaan Bondowoso Juni 2024 (n = 44) Berdasarkan pada tabel 1 dapat diketahui bahwa usia responden lebih banyak kelompok usia 20-35 tahun dan > 35 tahun. Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan jenis kelamin responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan 28 responden (63,7%). Berdasarkan pendidikan terakhir menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 33 responden (75,3%). Berdasarkan pekerjaan menunjukkan pekerjaan responden lebih banyak yang tidak berkerja 17 responden (39,3%) dan bekerja sebagai karyawan 15 responden dengan presentase (34%).

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan skala nyeri di Puskesmas Nangkaan Bondowoso Juni 2024 (n = 44)

Skala Nyeri	Frekuensi (orang)	Persentase
Tidak Nyeri	2	4,6
Nyeri Ringan	17	37,9
Nyeri Sedang	18	41,4
Nyeri Berat	7	16,1

Total	44	100
-------	----	-----

Berdasarkan hasil tabel 2 diketahui skala nyeri responden lebih banyak pada skala nyeri sedang sebanyak 18 orang dengan presentase 41,4% dan nyeri ringan sebanyak 17 orang dengan presentase 37,9%.

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan kecemasan di Puskesmas Nangkaan Bondowoso Juni 2024 (n = 44)

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (orang)	Persentase
Tidak Ada	3	6,9
Ringan	15	33,3
Sedang	13	29,9
Berat	11	25,3
Berat Sekali	2	4,6
Total	44	100

Berdasarkan pada tabel 3. kecemasan responden lebih banyak pada tingkat kecemasan ringan sebanyak 15 orang dengan presentasi 33,3% dan kecemasan sedang 13 orang dengan presentase 29,9%.

Tabel 4. Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Nyeri Abdomen di Puskesmas Nangkaan Bondowoso

Skala Nyeri	Tingkat Kecemasan					Total	P Value	r
	Tidak ada	Ringan	Sedang	Berat	Berat sekali			
Tidak Nyeri	1 (2,3%)	1 (2,3%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	2 (4,6%)	0,000	0,853
Ringan	2 (4,6%)	11 (24,1%)	3 (6,9%)	1 (2,3%)	0 (0%)	17 (37,9%)		
Sedang	0 (0%)	3 (6,9%)	8 (18,4%)	7 (16,1%)	0 (0%)	18 (41,4%)		
Berat	0 (0%)	0 (0%)	2 (4,6%)	3 (6,9%)	2 (4,6%)	7 (16,1%)		
Total	3 (6,9%)	15 (33,3%)	13 (29,9%)	11 (25,3%)	2 (4,6%)	44 (100%)		

Berdasarkan Tabel 5.8 menunjukkan 1 responden dengan kecemasan tidak ada dan skala nyeri tidak ada, 1 responden dengan kecemasan ringan dan skala nyeri tidak ada, 2 responden dengan kecemasan tidak ada dan skala nyeri ringan, 11 responden dengan kecemasan ringan dan skala nyeri ringan, 3 responden dengan kecemasan sedang dan skala nyeri ringan, 1 responden dengan kecemasan berat dan skala nyeri ringan, 3 responden dengan kecemasan ringan dan skala nyeri sedang, 8 responden dengan kecemasan sedang dan skala nyeri sedang, 7 responden dengan kecemasan berat dan skala nyeri sedang, 2 responden dengan kecemasan sedang dan skala nyeri berat, 3 responden dengan kecemasan berat dan skala nyeri berat, 2 responden dengan kecemasan berat sekali dan skala nyeri berat.

Berdasarkan uji statistik menggunakan uji *Spearman-rho* diperoleh nilai *P value* adalah 0,000 dimana $P \text{ Value} < \alpha$ (0,05) yang berarti ada hubungan signifikan. Dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesa alternatif H_1 diterima dan dapat diinterpretasikan adanya Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Nyeri Abdomen Di Puskesmas Nangkaan Bondowoso dan hasil korelasi koefisien 0.853 memiliki kemaknaan korelasi sangat kuat.

PEMBAHASAN

Tingkat Kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian pada tingkat kecemasan pada pasien nyeri abdomen di Puskesmas Nangkaan Bondowoso diketahui dari total sampel 44 responden, 3 responden masuk dalam tingkat kecemasan tidak ada, 15 responden masuk dalam tingkat kecemasan ringan, 13 responden masuk dalam tingkat kecemasan sedang, 11 responden masuk dalam tingkat kecemasan berat, 2 responden masuk dalam tingkat kecemasan berat sekali. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Desi 2021, dari 76 responden terdapat lebih dari setengah responden mengalami kecemasan sedang-berat. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa tingkat kecemasan pasien post *sectio caesarea* lebih kedalam kecemasan kategori kecemasan sedang-berat. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor rasa ketakutan akan tindakan yang akan dilakukan maupun adanya rasa nyeri yang datang.

Cemas atau ansietas adalah kondisi emosi dan pengalaman subyektif individu terhadap objek yang tidak jelas dan spesifik akibat antisipasi bahaya yang memungkinkan individu melakukan tindakan untuk menhadapi ancaman (PPNI, 2016). Ansietas merupakan perasaan tidak tenang yang samar-samar karena ketidaknyamanan atau rasa takut yang disertai suatu respons (penyebab tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu) (Yusuf, 2019).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan cemas yakni faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Faktor predisposisi terdiri dari faktor psikoanalitik, faktor interpersonal, faktor perilaku, kajian keluarga, dan kajian biologis. Sedangkan faktor presipitasi terdiri dari ancaman terhadap integritas fisik dan ancaman terhadap system diri.

Responden di Puskesmas Nangkaan Bondowoso paling banyak memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 15 dari 44 responden, kecemasan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor pola pikir juga memiliki bagian penting dalam kecemasan seseorang. Jika orang tersebut terlalu memikirkan tentang penyakitnya hal ini akan menambah tingkat kecemasan orang tersebut, berbeda halnya dengan orang yang tidak terlalu memikirkan penyakitnya cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah.

Intensitas Nyeri

Berdasarkan hasil penelitian pada intensitas nyeri pada pasien nyeri abdomen di Puskesmas Nangkaan Bondowoso diketahui dari total sampel 44 responden, 2 responden masuk dalam skala nyeri tidak ada, 17 responden masuk dalam skala nyeri ringan, 18 responden masuk dalam skala nyeri sedang, 7 responden masuk dalam skala nyeri berat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiana 2020, berdasarkan tingkat nyeri responden didapatkan sebagian besar responden merasakan tingkat nyeri sedang yang berjumlah 19 responden. Pada proses pengumpulan data peneliti menemukan responden yang sedang mendapatkan terapi analgetik sehingga untuk responden dengan nyeri berat hanya didapat 5 responden.

Definisi nyeri terkini menurut *International Association for the Study of Pain* (IASP) adalah sebagai suatu pengalaman sensorik dan emosional yang berhubungan dengan kerusakan jaringan atau stimulus yang potensial menimbulkan kerusakan jaringan. Konsep lama menyatakan bahwa proses nyeri (pain processing) hanya bergantung pada jalur nyeri saja dan intensitas nyeri yang timbul hanya dipengaruhi besarnya stimulus yang didapatkan. Nyeri merupakan cara tubuh untuk memberitahu kita bahwa terjadi sesuatu yang salah, nyeri bekerja sebagai suatu sistem alam yang merupakan sinyal yang memberitahukan kita untuk berhenti melakukan sesuatu yang mungkin menyakitkan kita, dengan cara ini melindungi kita dari keadaan yang berbahaya. Alasan ini nyeri seharusnya ditangani secara serius. Nyeri merupakan bentuk ketidaknyamanan yang dapat dialami oleh setiap orang. Rasa nyeri dapat menjadi peringatan terhadap adanya ancaman yang bersifat

aktual maupun potensial, namun nyeri bersifat subyektif dan sangat individual. Respon seseorang terhadap nyeri dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, budaya dan lain sebagainya (Suwondo, 2017).

Responden di Puskesmas Nangkaan Bondowoso paling banyak memiliki skala nyeri sedang sebanyak 18 dari 44 responden, hal ini disebabkan faktor usia juga dapat berpengaruh terhadap persepsi nyeri. Pada usia dewasa umumnya akan melaporkan nyeri jika nyeri yang dirasakan bersifat patologis dan merusak fungsi fisik. Toleransi terhadap nyeri meningkat sesuai dengan bertambahnya usia, misalnya semakin bertambah usia seseorang maka semakin bertambah pula pemahaman terhadap nyeri dan usaha mengatasinya.

Hubungan Intensitas Nyeri dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Nyeri Abdomen

Berdasarkan hasil penelitian pada intensitas nyeri dengan tingkat kecemasan pada pasien nyeri abdomen di PUSKESMAS Nangkaan Bondowoso diketahui dari total sampel 44 responden, 1 responden dengan kecemasan tidak ada dan skala nyeri tidak ada, 1 responden dengan kecemasan ringan dan skala nyeri tidak ada, 2 responden dengan kecemasan tidak ada dan skala nyeri ringan, 11 responden dengan kecemasan ringan dan skala nyeri ringan, 3 responden dengan kecemasan sedang dan skala nyeri ringan, 1 responden dengan kecemasan berat dan skala nyeri ringan, 3 responden dengan kecemasan ringan dan skala nyeri sedang, 8 responden dengan kecemasan sedang dan skala nyeri sedang, 7 responden dengan kecemasan berat dan skala nyeri sedang, 2 responden dengan kecemasan sedang dan skala nyeri berat, 3 responden dengan kecemasan berat dan skala nyeri berat, 2 responden dengan kecemasan berat sekali dan skala nyeri berat.

Nyeri merupakan sensasi subyektif dan pengalaman emosional tidak menyenangkan yang memperlihatkan ketidaknyamanan secara verbal dan non verbal yang berkaitan dengan kerusakan jaringan yang aktual dan potensial yang dirasakan. Nyeri yang dirasakan seseorang bukan hanya mempengaruhi kondisi fisiknya tetapi juga mempengaruhi kondisi psikologisnya. Nyeri mempengaruhi komponen emosional pasien serta seringkali disertai dengan kecemasan (Potter, 2012).

Menurut Smeltzer dan Bare (2012) nyeri juga mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Hubungan nyeri terhadap ansietas bersifat kompleks. Ansietas sering kali meningkatkan persepsi nyeri, tetapi nyeri juga dapat menimbulkan satu perasaan ansietas. Stimulus nyeri mengaktifkan bagian sistem limbik yang diyakini mengendalikan emosi seseorang khususnya ansietas. Sistem limbik dapat memproses reaksi emosi terhadap nyeri yaitu memperburuk atau menghilangkan nyeri. Nyeri mempengaruhi komponen emosional pasien serta seringkali disertai dengan kecemasan. Kecemasan merupakan respons terhadap suatu ancaman yang sumbernya tidak diketahui, internal, samar-samar, atau konfliktual. Terlebih lagi perasaan nyeri dengan intensitas sedang sampai kuat disertai oleh rasa kecemasan dan keinginan kuat untuk melepaskan diri dari atau meniadakan perasaan itu (Kurt, 1999 dalam Potter dan Perry, 2012).

Diketahui ada beberapa responden yang tidak nyeri namun memiliki tingkat kecemasan ringan, ada yang memiliki skala nyeri ringan dan tidak cemas, ada yang memiliki skala nyeri ringan namun memiliki tingkat kecemasan berat dan skala nyeri sedang memiliki tingkat kecemasan berat. Hal ini disebabkan berbagai hal salah satunya usia, semakin bertambahnya usia semakin memahami tentang konsep nyeri sehingga bisa menekan tingkat kecemasan, ada juga yang terlalu *over thinking* sehingga walaupun tidak nyeri atau nyeri ringan memiliki kecemasan berat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis hubungan intensitas nyeri dengan tingkat kecemasan pada pasien nyeri abdomen dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Intensitas nyeri pada pasien nyeri abdomen di Puskesmas Nangkaan Bondowoso dalam katagori sedang
2. Kecemasan pasien nyeri abdomen di Puskesmas Nangkaan Bondowoso dalam katagori ringan
3. Intensitas nyeri berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien nyeri abdomen di Puskesmas Nangkaan Bondowoso.

Saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan ada penelitian lanjutan tentang hubungan intensitas nyeri dengan tingkat kecemasan pada pasien nyeri abdomen dengan melihat komponen yang belum dibahas dalam penelitian ini serta memilih metode penelitian yang berbeda seperti kualitatif agar dapat menggali lebih dalam terkait nyeri dan kecemasan yang dirasakan oleh pasien. Bagi pasien atau masyarakat diharapkan penelitian ini mampu menambah pengetahuan pasien terkait tingkat nyeri dan tingkat kecemasan sehingga bisa mengurangi tingkat nyeri dan tingkat kecemasan bagi pasien yang sedang mengalami nyeri abdomen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, Lestari, R., & Sriati. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pre Operasi Pada Pasien Sectio Caesarea Di Ruang Instalasi Bedah Sentral Rsud Kanjuruhan Kepanjen Kabupaten Malang. *Jurnal Keperawatan*.
- Ari Budiati Sri Hidayati, T. M. (2021). manajemen nyeri non farmakologi post operasi dengan terapi spritual "doa dan dzikir": a literature review. *nursing science journal (nsj)*. <https://doi.org/10.53510/nsj.v2i2.53>
- Bahrudin, M. (2018). Patofisiologi Nyeri (Pain). *Saintika Medika*, 13(1), 7. <https://doi.org/10.22219/sm.v13i1.5449>
- Fadli, F., Safruddin, S., Ahmad, A. S., Sumbara, s., & baharuddin, r. (2020). faktor yang mempengaruhi kecemasan pada tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan covid-19. *jurnal pendidikan keperawatan indonesia*. <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.24546>
- Harlina, & Aiyub. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan. *JIM FKep*.
- Herman, H., & Lau, S. H. A. (2020). Faktor Risiko Kejadian Dispepsia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.471>
- Hutahaean, S., Febriana, N., & Apifah Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya, L. (2019). Penerapan Prosedur Teknik Relaksasi Terhadap Intensitas Nyeri pada Pasien Post Operasi Laparatomi di RSUD Koja Jakarta Utara. *JURNAL AKADEMI KEPERAWATAN HUSADA KARYA JAYA*.
- Laili, N. (2020). FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DISPEPSIA PADA PASIEN DENGAN KELUHAN NYERI ABDOMEN DI RS AMELIA PARE KABUPATEN KEDIRI. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*.
- S Usman, M. W. (2021). Studi Literatur Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Nyeri Pada Pasien Dispepsia. *Journal.Akpersawerigading*.
- Sandika, G. P., Kauppinen, R.-M., & Le Louarn, S. (2017). Post-operative pain management methods and nursing role in the relief of pain of total knee replacement patients. *Degree Programme in Nursing Social Services, December*.
- Smeltzer & Bare. (2012). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner dan Suddarth (Ed.8, Vol. 1,2). Jakarta: EGC
- Syamsiah. (2019). PENGARUH TERAPI RELAKSASI AUTOGENIK TERHADAP TINGKAT NYERI

AKUT PADA PASIEN ABDOMINAL PAIN DI IGD RSUD KARAWANG.

Tim Pokja SDKI DPP PPNI, (2016), Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Edisi 1, Jakarta, PersatuanPerawat Indonesia

Tamsuri, A. (2016). *Konsep dan Penatalaksanaan Nyeri*. EGC.

Yudiatma, M. F., Rochana, N., & Juniarto, A. Z. (2021). Pengaruh Terapi Akupresur Dalam Menurunkan Tingkat Nyeri : Literature Review. *Journal of TSCNers*.

Yusuf, A., Nihayati, H. E., Fitriyasari, R. P., & Tristiana, R. D. (2019). Kesehatan Jiwa : Pendekatan Holistik dalam Asuhan Keperawatan. Penerbit Mitra Wacana Medika